

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan seorang manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Menurut (Dewi, R S 2022) dalam pendidikan diperoleh baik secara formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal tidak hanya melibatkan pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak, tetapi juga mengikuti program yang direncanakan sebelumnya dan di sampaikan oleh lembaga, seperti sekolah khususnya yang memerlukan kurikulum serta perencanaan kegiatan. Pendidikan nonformal merupakan suatu pendekatan nonformal yang melibatkan pengenalan nilai-nilai luhur, moral, norma dan cita-cita melalui berbagai pengalaman di rumah dan bimbingan orang tua. Sedangkan tujuan pendidikan informal adalah untuk memberikan pendidikan kepada keluarga dan lingkungan dimana orang tua berperan penting dalam membimbing dan mendampingi anaknya dalam beraktivitas sehari-hari. Pendidikan dapat diberikan dalam berbagai bentuk termasuk menyampaikan secara formal, non-formal, dan informal (Haerullah. H., & Elihami, E. (2020).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang menjadi pusat perhatian pemerintah seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Radiathul Athfal), Kober (Kelompok Bermain) dan PAUD sejenisnya. (Novindra, N. dkk (2017) Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang berusia (0 -6 Tahun) yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.

Pendidikan seks merupakan informasi/pesan yang membahas persoalan seksualitas manusia dengan jelas dan benar apabila anak tidak mendapatkan pendidikan itu dari orang tuanya kemungkinan besar anak akan mendapatkan itu dari orang lain atau teman sebayanya. Berdasarkan Permendikbudristek Pasal 1 Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan kekerasan termasuk kekerasan seksual sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 kekerasan seksual adalah tindakan merendahkan, mempermalukan, atau melecehkan yang dilakukan terhadap tubuh atau fungsi reproduksi seseorang dengan menggunakan kekuasaan atau relasi gender yang tidaksetara sehingga dapat mengganggu kesehatan reproduksi seseorang yang mengakibatkan penderitaan dan kerugian baik fisik maupun emosional dan hilangnya kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman, nyaman dan optimal.

Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan kekerasan mengacu pada tindakan yang mengakibatkan rasa sakit, cedera, kematian, penderitaan seksual/reproduksi, kerugian fisik, intelektual, atau mental dan cacat sebagian atau seluruhnya. Hilangnya pendidikan atau pekerjaan yang aman, hilangnya pemenuhan asasi manusia, ketakutan, kurangnya rasa percaya diri, ketidakberdayaan, atau bahkan kerugian secara ekonomi dan kerugian lainnya.

Kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai tindakan apapun yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis pada anak. Kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial merupakan segala bentuk kekerasan yang dapat digunakan untuk menyasar anak. Menurut *End Child Prostitution In Asia Tourism (ECPAT) Internasional* kekerasan seksual adalah suatu hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan orang yang lebih tua atau dewasa. Seperti orang yang tidak dikenal, saudara, atau orang tua yang mana anak dijadikan sebagai objek pemuas hasrat seksual pelaku. Tindakan ini dilakukan dengan cara paksaan, intimidasi, suap, penipuan, bahkan tekanan.

Dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak tidak serta merta harus terjadi kontak fisik antara pelaku dan korban, bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa berupa pemerkosaan dan pencabulan (Noviana, 2015).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi akhir-akhir ini bukan lagi sekedar ancaman bagi remaja dan anak-anak yang beresiko terpapar informasi seksual yang salah. Melonjaknya kasus kekerasan seksual adalah bukti nyata bahwa anak-anak kurang mendapatkan atau bahkan tidak sama sekali mendapatkan pendidikan seks yang seharusnya diberikan oleh orang tua sejak dini sangat penting, terutama meningkat semakin banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur (Probosiwi & Bahransyaf (2015). Peran media seperti televisi, film, internet, game dan sosial media mempunyai pengaruh yang besar terhadap pandangan serta gaya hidup anak. Apabila adanya informasi yang salah dan tidak bertanggung jawab akan sangat membahayakan untuk masa depan anak banyaknya fenomena penyimpangan seksual yang terjadi saat ini merupakan dampak kurangnya pendidikan seks yang tepat termasuk meningkatnya kasus pelecehan seksual/Kekerasan seksual pada anak, anak yang mengalami dampak dan orang disekitar tidak menyadari hal ini.

Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual akibatnya dalam jangka pendek akan mengalami mimpi buruk, ketakutan berlebihan terhadap orang lain, dan sulit berkonsentrasi yang pada akhirnya anak berdampak jangka panjang pada kesehatan anak. Seiring pertumbuhannya anak mungkin menjadi takut terhadap hubungan seksual atau bahkan lebih buruknya anak menjadi terbiasa dengan kekerasan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya (Zahirah,u dkk (2019). Hal ini mengganggu kehidupan pribadi anak tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, yang akan membuat anak menjadi takut, merasa tidak aman/nyaman, dan pesimis atau bahkan sebaliknya mengarah pada perilaku anak pada pemberontakan yang agresif dan berperilaku buruk dimasa depan nanti. Bukti lain menunjukkan bahwa dampak paparan kekerasan pada anak-anak dapat merusak perkembangan bagian otak dan juga sistem saraf sepanjang hidup, serta bahkan mengarah pada perilaku

menyimpang ketika masa remaja tiba sehingga berdampak pada kesehatan yang lebih buruk dikemudian hari (Kurniasari, A. (2019) Kesejahteraan psikologis dan sosial anak akan sangat terpengaruh jika pelakunya adalah orang terdekat anak dibandingkan oleh orang yang tidak dikenal karena hal ini mengakibatkan penurunan prestasi akademis dan status sosial sehingga menimbulkan keterpurukan jangka panjang.

Rendahnya kesadaran orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak menjadi salah satu faktor meningkatnya kasus kekerasan kepada anak. KPAI melaksanakan strategi pengawasan dalam 5 lingkup klaster bagi perlindungan anak seperti hak sipil, kualitas pengasuhan, pengawasan pencegahan dan penanganan perkawinan serta Indonesia bebas *stunting* dan pemenuhan hak pendidikan. Perlindungan Khusus Anak Pengawasan (KPAI) memberikan perhatian terhadap anak korban kekerasan (kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan trend anak menyakiti diri dan mengakhiri hidup, sistem peradilan pidana (SPPA), eksploitasi ekonomi dan seksual diranah online, anak korban pornografi, anak korban radikalisme dan jaringan terorisme serta upaya menghapus pekerja anak. Data kekerasan terhadap anak berjumlah 1478 (Pusdatin KPAI, Oktober 2023) Dari jumlah tersebut kasus yang paling banyak terjadi adalah 615 kasus anak korban kejahatan seksual, 303 kasus anak korban kekerasan fisik/fsikis, 162 kasus konflik dengan anak dalam sistem peradilan/hukum, 55 kasus dimana anak menjadi korban eksploitasi ekonomi/seksual, Sedangkan sepanjang Januari sampai dengan Desember 2022 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat jumlah perempuan korban kekerasan yang melaporkan kasusnya dan mendapatkan perawatan sebanyak 32.687 orang, dan informasi korban tercatat sebanyak 25.035 orang (PPA Simfoni) (Rakornas dan Ekspose KPAI 2023)

Orang tua memegang peranan atas keberhasilan pendidikan seks pada anak karena mereka merupakan sumber pertama seorang anak untuk belajar karena pada dasarnya anak meniru suatu tingkah laku maupun suatu pekerjaan itu dari orang tuanya (Taubah, 2016). Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh baik buruknya didikan orang tuanya, keluarga adalah aspek penting dalam

membesarkan anak, dengan mempertimbangkan keyakinan agama, sosial, dan pribadinya. Nilai agama sangat berperan penting sebagai dasar pemahaman anak untuk dapat menjaga dirinya dengan baik yang terdapat pada surah Al-A'raf ayat 26 :

لَتَقُولُوا لِبِاسِئِيسٍ نَّسَأَ سَوَاءٍ تَكْمُرُ بِيَوْمِ الْيَاسَاءِ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا الْقَدَمَ بَنِي يَآ
يَذَكِّرُونَ لَهُمْ أَهْلَهُمْ يَمِذِكْ خَيْرٌ ذَلِكَ ٢٦

Artinya :

“Wahai anak cucu Adam, sungguh kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). Akan tetapi, pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”

Dalam pemberian pendidikan seks semua pihak seperti sekolah, lingkungan sekitar, dan pemerintah harus memperhatikan pendidikan keluarga merupakan yang paling penting karena anak adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari keluarga dan masyarakat sebagai faktor eksternal yang membentuk kepribadiannya. Mengutip (Choiri, M. M. (2017) peran keluarga, sekolah, lingkungan serta pemerintah turut menentukan bagaimana keberhasilan atau tidaknya pendidikan seks yang dilaksanakan. Bahwa pada dasarnya lingkungan menjadi faktor pendukung proses belajar kalau orang tua sudah membiasakan anak mengajarkan hal-hal positif mengenai pandangan pendidikan seks bagaimana, maka dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat harus ditumbuh kembangkan agar anak terbiasa mengerjakan hal-hal positif tersebut.

Pendidikan bukan hanya ada pada pendidikan yang ada disuatu sekolah akan tetapi segala aspek dibidang pendidikan terutama pendidikan seks adalah salah satu pendidikan yang harus dikenalkan sedini mungkin. pentingnya orang tua memahami pendidikan seks dan bertanggung jawab akan pendidikan seks karena sekolah hanya sebagai pelengkap dan sekolah tidak ada kurikulum

mengenai pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini terabaikan.

Berdasarkan hasil pra penelitian di Kampung Pasirhuni Desa Bunijaya Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat diperoleh data bahwa pernah terjadi kekerasan seksual terhadap anak hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi mengenai pendidikan seks kepada anak. Dari 51 Kartu Keluarga hanya 6 orang tua yang dipilih karena sesuai dengan kriteria penulis serta dari 6 orang tua baru 1 orang tua yang sudah menerapkan pendidikan seks kepada anaknya, sebagian orang tua menganggap pendidikan seks ini merupakan hal yang tabu/aneh untuk dibicarakan atau dikomunikasikan dengan anak. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai kesadaran dan memiliki kerjasama yang baik dalam pencapaian pendidikan seks sehingga tidak akan terjadi lagi kasus kekerasan seksual ini, dengan adanya permasalahan tersebut maka penulis mengambil judul peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual

Agar lebih fokus maka penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah dibawah ini :

1. Pemahaman orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini
2. Peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di
3. Hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak.
4. Solusi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini untuk mencegah adanya kekerasan seksual pada anak.

b. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana pemahaman orang tua dalam pendidikan seks
2. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini.
3. Apa hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini
4. Solusi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dibidang psikologis pendidikan yang diperoleh, semoga penelitian ini akan bisa mengajarkan tentang artinya pendidikan seks pada

anak usia dini agar orang tua dapat mengajarkan dan anak dapat memahami apa yang boleh dan tidak boleh.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai betapa pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini

2. Guru atau Pendidik

Dapat memotivasi guru untuk memberikan model pembelajaran dalam menerapkan pentingnya pendidikan seks anak usia dini.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa masyarakat ikut berperan penting dalam pendidikan seks anak usia dini agar Kekerasan seksual didalam lingkungan tidak disepelekan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas penulis mempunyai pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini di Kp.Pasirhuni?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks anak usia dini di Kp.Pasirhuni?
3. Apa hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini di Kp.Pasirhuni?
4. Apa solusi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini di Kp.Pasirhuni ?